

**RITUAL TRADISI MAMMANUSANG RAI' DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DI DUSUN UJUNG BULO DESA
KARAMPUANG KABUPATEN MAMUJU**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1442 H/2021 M

**RITUAL TRADISI MAMMANUSANG RAI' DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DI DUSUN UJUNG BULO DESA
KARAMPUANG KABUPATEN MAMUJU**



21/08/2021

1 exp.
Smb. Alumni

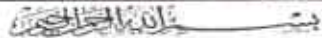
R/0053/PAI/21 CD
FEB
r1

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/2021 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Febriyana M, NIM. 105 191 104 417 yang berjudul **“Ritual Tradisi Mammanusang Rai’ Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju”** telah diujikan pada hari Sabtu, 21 Dzulhijjah 1442 / 31 Juli 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Dzulhijjah 1442 H
31 Juli 2021 M

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. H. Muh Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)

Sekretaris : Dr. Abdul Fattah, M. Th.I. (.....)

Anggota : Dr. Hj. Rahmi Dewanti P., M.A. (.....)

: Ahmad Nashir, M.Pd.I. (.....)

Pembimbing I : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I (.....)

Pembimbing II : Dr. KH. Alwi Uddin. M.Ag. (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si

NBM: 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: Sabtu 31 Juli 2021 / 21 Dzulhijjah 1442 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar, Fakultas Agama Islam yang dilaksanakan secara online via Zoom.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **FEBRIYANA M**

NIM : **105 191 104 417**

Judul Skripsi : **RITUAL TRADISI MAMMANUSANG RAI' DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI DUSUN UJUNG
BULO DESA KARAMPUANG KABUPATEN MAMUJU**

Dinyatakan: LULUS

Ketua

Sekretaris

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN: 0906077301

Dr. H. Muh Ilham Muchtar, Lc., M.A
NIDN: 0909107201

Dewan Penguji:

1. Dr. H. Muh Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)
2. Dr. Abdul Fattah, M. Th.I. (.....)
3. Dr. Hj. Rahmi Dewanti P., M.A. (.....)
4. Ahmad Nashir, M.Pd.I. (.....)



Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NBM: 774 234

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi

"Ritual Tradisi Mammasung Rai" Dalam
Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Ujung Bolo
Desa Karampuang Kabupaten Mamuju"

Nama

Febriana M.

NIM

105191104417

Fakultas/Program

Agama/Ishlah/Pendidikan Agama Islam



Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diajukan di depan tim pengujian skripsi pada
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Makassar.

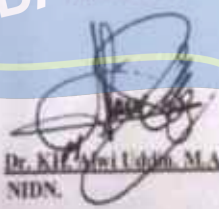
Makassar, 27 Zulhijjah 1442 H
7 Juli 2021 M

Ditutupi Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Maryam, M. Th.I.
NIDN. 00030116012


Dr. K.H. Mui Uddin, M.Ag.
NIDN.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febriyana M
Nim : 105191104417
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : B

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak menjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi saya
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 16 Dzulhijah 1442 H
26 Juli 2021 M

Yang Membuat Pernyataan


Febriyana M
NIM. 105 191 104 417

ABSTRAK

FEBRIYANA M (105191104417) "Ritual Tradisi Mammanusang Rai" Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju (dibimbing oleh Hj Maryam dan KH. Alwi Uddin)"

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara.

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui pelaksanaan Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju (2) Untuk mengetahui perspektif Pendidikan Islam terhadap Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju

Hasil Penelitian ini adalah (1) Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju masih eksis dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa karampuang. Adapun pelaksanaannya yaitu ketua adat dan tokoh masyarakat bermusyawarah dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara tradisi mammanusang rai' kemudian menentukan hari H-nya dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, adapun yang perlu disiapkan yang terutama yaitu Rakit/perahu, Seekor ayam, Ketupat/buras, Telur, Nasi putih, Ikan, minyak wangi, Kemenyan Pada hari H semua sesajian yang sudah dipersiapkan disatukan dalam satu wadah atau nampan berisi ketupat/buras, nasi putih dan sesajian lainnya kemudian di arak ke tiga tempat yaitu: gunung tertinggi, sumur kapal, dan pantai kemudian ketua adat memimpin upacara dengan membaca mantra-mantra dan berdoa kepada yang maha kuasa lalu rakit di hanyutkan ke laut. (2) Apa yang dilakukan oleh Islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai adat, dapat dikembangkan, namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid tidak boleh dibiarkan. Dengan demikian aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan seperti halnya Ritual Tradisi Mammanusang Rai' Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Tradisi Adat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه ، أما بعدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan Skripsi yang berjudul “Ritual Tradisi Mammanusang Rai’ Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih banyak di sampaikan dengan hormat kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Ma’ruf dan Ibu Nurbiah, serta suamiku Abdul Jaelani Palaha. S.H yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang, dan doa yang tulus tanpa pamrih. Dan tak lupa untuk saudara-saudaraku terkhusus kembarku Febriyani M yang juga menemani dalam proses penelitian. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan

di dunia dan di akhirat.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Amirah Mawardi S.Ag M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Nurhidaya Muktar, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Dr. Hj. Maryam. M. Th.I. selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
6. Bapak Dr. KH. Alwi Uddin, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah memberikan semangat dan berkenan membantu penulis selama penyusunan Skripsi hingga ujian Skripsi.
7. Bapak/Ibu dan Asisten Dosen Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
8. Segenap staff dan karyawan Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Makassar.
9. Ibu Hasdiah selaku Kepala Desa Pulau Karampuang yang telah memberikan izin penelitian
10. Bapak Ismail selaku ketua adat Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang
11. Toko Masyarakat Dusun Bulu Desa Karampuang
12. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Agama Islam Angkatan 2017 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dalam aktivitas studi penulis.

13. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran. Motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulis skripsi ini.

Akhirnya, Sungguh penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq. Fastabiqul Khairat. Wassamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 21 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN TEORITIS	6
A. Pendidikan Islam	6
1. Hakikat Pendidikan Islam	6
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	7
3. Tujuan Pendidikan Islam	16
4. Orientasi Ilmu Pendidikan Islam	17
5. Objek Pendidikan Islam	19
B. Ritual	20
1. Pengertian Ritual	20
2. Macam-macam Kepercayaan Ritual	24
C. Tradisi	27
1. Pengertian Tradisi	27
2. Eksistensi Tradisi Ritual	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian	30
B. Lokasi dan Objek Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Deskripsi Fokus Penelitian	31
E. Sumber Data	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian.....	40
1. Sejarah Singkat Desa.....	40
2. Kondisi Geografis.....	41
3. Kondisi Demografis.....	41
4. Sarana dan Prasarana Umum.....	42
5. Kondisi Ekonomi.....	42
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	49
1. Proses Pelaksanaan Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang.....	49
a. Ritual Mammanusang Rai'.....	49
b. Pelaksanaan Tradisi Mammanusang Rai'.....	51
c. Tujuan Mammanusang Rai'.....	53
2. Ritual Tradisi Mammanusang Rai' Dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	53
1. Korelasi Tradisi Mammanusang Rai' Dengan Nilai Keislaman.....	53
2. Hal Yang tidak dibenarkan dalam tradisi ritual Mammanusang Rai'.....	60
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penduduk Desa Karampuang.....	41
Tabel 2. Sarana Dan Prasarana Umum Desa Karampuang.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1, wawancara dengan ketua adat dan tokoh masyarakat.....	78
Gambar 2, Lokasi Penelitian.....	78
Gambra 3, Sumur Kapal Desa Karampuang.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda-beda. Maka demikian situasi dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi. Adapun istilah kebudayaan atau *culture* pada dasarnya berasal dari kata kerja bahasa Latin, *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, arti *cultivation* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tersendiri, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang dari diturunkan istilah kultur.¹

Bila dicermati secara seksama, maka nampaknya upacara-upacara tradisi yang masih di pertahankan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia ini. Adalah benar-benar merupakan peninggalan nenek moyang kita yang primitive atau pra Islam.²

Tingginya peradaban maka banyak tradisi atau kebiasaan yang masih terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha tradisi dan kepercayaan tersebut bukan hanya terdapat pada masyarakat primitif saja, tetapi sampai saat ini.

¹ Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 14.

² Azril Yahya dan wahkhid Sugiarto, *Agama Dalam Dimensi Social Dan Budaya Local*, (Jakarta: Departemen Agama Ri, 1998, hal 96

Sedangkan Rasulullah Saw telah bersabda:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “مَنْ أَخَذَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ”
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: “مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ”

Artinya:

Diriwayatkan dari Ummul-Mu'minin, Ummu 'Abdillah, 'Aisyah Radhiyallahu anha ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: “Barangsiapa yang menciptakan hal baru dalam perkara (ibadah) yang tidak ada dasar hukumnya, maka ia ditolak” (HR al Bukhari dan Muslim). Dalam hadits riwayat Muslim: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa melakukan amalan, yang tidak didasari perintah kami, maka ia ditolak”³

Agama sendiri merupakan suatu kepercayaan yang diyakini dalam hati dan dibuktikan dengan berbagai tindakan yang berhubungan langsung kepada sang pencipta, dan hubungan itu tidak bersyarat dan tanpa batas. Manusia mempercayai bahwa agama akan menjawab segala macam pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh akal manusia.

Sebagaimana Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dan dia mengatakan bahwa ini adalah hasan dan shahih.

³ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadist Arba'in An-Nawawi*, (Cet-7, Jakarta: Al-Fitishom Cahaya Umat 2008), h. 14

عَنْ أَبِي نَجِيحٍ الْعَرَبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ:
 فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ
 وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ
 وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

Oleh karena itu, wajib atas kalian berpegang teguh pada sunnahku dan Sunnah khulafaur rosyidin al-mahdiyyin (yang mendapatkan petunjuk dalam ilmu dan amal). Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian, serta jauhilah setiap perkara yang diada-adakan, karena setiap bidah adalah sesat." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, ia berkata bahwa hadits ini hasan sahih). [HR. Abu Daud, no. 4607 dan Tirmidzi, no. 2676. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih].⁴

Tidak terlepas dari pengertian agama secara umum, setiap agama memiliki cara pandang dan peribadatan yang berbeda antara agama satu dengan agama yang lain. Tidak terkecuali agama Islam, yang konon banyak sekali memiliki berbagai ritual keagamaan yang sangat unik dan menarik.⁵

Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi banyak ritual atau tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai saat ini, meskipun demikian ada pula yang masih tetap dijalankan sampai sekarang. Salah satunya yaitu Ritual

⁴ Ibid, h. 45

⁵ Abu Nashim Muchtar, *Antara Tradisi dan Sendi-sendi Tauhid*, (Yogyakarta: Arta Media, 2003), h. 16.

Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju yang lebih dikenal dengan pulau karampuang.

Tradisi mammanusang rai' dalam arti Bahasa Indonesia yaitu menghanyutkan rakit. Tradisi ini sudah dilakukan turun temurun, dilaksanakan setiap tahun pada bulan Agustus, persiapan yang dilakukan selama tujuh hari dan puncak pelaksanaan adat pada hari ketujuh dengan berdoa meminta perlindungan pada sang ilahi, lalu menghanyutkan rakit yang telah diisi makanan dan sesajian lainnya. Masyarakat di pulau tersebut yang umumnya beragama islam meyakini tradisi ini bertujuan sebagai tolak bala bagi masyarakat yang tinggal di pulau tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih rinci tentang pelaksanaan **Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju dan kaitannya dengan Perspektif Pendidikan Islam.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju?
2. Bagaimana perspektif Pendidikan Islam terhadap Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di

Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju

2. Untuk mengetahui perspektif Pendidikan Islam terhadap Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khasanah pemikiran keislaman dan memperkuat aqidah umat Islam serta pada umumnya civitas akademik Fakultas Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberi gambaran tentang bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju.
- b. Bagi masyarakat khususnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana pandangan Pendidikan Islam tentang tradisi Mammanusang Rai'. Dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk saling menghargai berbagai macam ekspresi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi atau kebudayaan.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pendidikan Islam

1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitra (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara teoretis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran islam maka harus berproses melalui sistem kurikuler.

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan islam. Oleh karenanya, dalam strategi pendidikan islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan islam sampai pada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang mukmin atau muslim, muhsin, dan muhlisin mutakin.⁶

⁶ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Sinar Grafika Offset, 2003)

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar terminologi pendidikan islam yang telah disebutkan, salah satu syarat utama dari pendidikan islam adalah upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat tersebut. Agar perlu acuan pokok. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan pedagogis. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang islami dengan nilai-nilai transenden, universal, dan kekal.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa idiologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan islam, menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-Qur'an, sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

Sementara itu, menurut penulis, dasar pendidikan islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam

pendidikan islam menjadi empat bagian, yaitu Al-Qur'an, sunnah (hadist), alam semesta, dan ijtihad. Di pihak lain, dasar nilai operasional dibagi menjadi enam, yaitu dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik dan administratif, dasar psikologis, serta dasar filosofis.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia, sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah sunnah. Akhlak merupakan salah satu aspek ajaran islam yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak memberi norma baik dan buruk. Uniknya, Al-Qur'an yang berada di tengah-tengah masyarakat dewasa ini diyakini tidak berbeda dengan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad 15 abad yang lalu. Al-Qur'an adalah kalam Allah terakhir yang dibawah oleh ruh Al-Amin ke dalam hati Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan kepada manusia. Di sisi yang lain, Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus merupakan katalisator politik, sosial, spiritual, dan penyebab terjadinya perubahan kehidupan kabilah di semenanjung Arab. Pengaruhnya kemudian melebar ke kawasan yang lebih luas dalam waktu yang sangat singkat. Ekspansi ideologi yang dimotori oleh Al-Qur'an berpengaruh di berbagai wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kekuatan pengubah dunia yang harus diakui dan dipahami.

Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya. Dibutuhkan penafsiran untuk

menggali semua ajaran yang terkandung di dalamnya. Usaha ini kemudian dalam konteks pendidikan islam memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Indikasi utama dalam hal ini adalah surah Al-Alaq (96) ayat 1-5,⁷

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

(QS. Al-Baqarah (2):31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝٣١

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah (2):31)⁹

Oleh sebab itu, Al-Qur'an di samping berfungsi sebagai kitab suci,

di dalamnya juga menggambarkan budaya tertentu. Hal ini dikarenakan

Al-Qur'an merupakan teks yang menggunakan bahasa tertentu. Antara

⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 40-42

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet-1; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 597

⁹ *Ibid*, h. 6,

bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat, sekaligus sarana bagi kemajuan suatu kebudayaan. Al-Qur'an merupakan urat nadi bagi kehidupan kaum muslimin yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Selain itu, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang memiliki perbendaharaan luas dan besar, sekaligus membawa pengaruh terhadap pengembangan kebudayaan umat manusia. Ketika bangsa Arab sarat dengan kebudayaan jahiliyah, Al-Qur'an muncul membawa angin segar sehingga tercipta kedamaian dan keadilan bagi umat manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan, supaya manusia menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan. Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shalih, yang dikutip oleh Atang Abd. Hakim, Al-Qur'an berarti bacaan dan merupakan kitab suci bagi umat islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Di dalamnya terdapat pedoman bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁰

b. Sunnah (Hadis)

Ketika merujuk pada sumber utama agama islam, yaitu Al-Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman

¹⁰ Sri Minarti, *op. cit.*, h. 43

kepada Allah dan kehidupan akhirat. Hal ini seperti yang diproklamirkan dalam Surah Al-Ahzab (33) ayat 21.¹¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹²

Selain itu, Surah Al-Hasyr (59) ayat 7 menerangkan bahwa apa yang diberikan Rasulullah maka terimalah dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q.S Al-Hasyr (59) ayat 7)¹³

Dalam paradigma yang sudah lazim antara sunnah dan hadis merupakan dua kata satu arti. Artinya, sunnah merupakan padanan dari kata hadis. Akan tetapi, ada pula yang membedakan keduanya.

¹¹ Ibid, h. 47.

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahan* (Cet-I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 420

¹³ Ibid, h. 546

Sementara itu, hadis menurut bahasa artinya baru, tidak lama, ucapan, pembicaraan, dan cerita. Menurut ahli hadis, hadis adalah segala ucapan, perbuatan, dan keadaan Nabi Muhammad. Dengan kata lain hadis adalah segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad berupa ucapan, perbuatan, takrir, (peneguhan kebenaran dengan alasan), dan deskripsi sifat-sifat beliau. Ada salah satu pendapat yang diungkapkan oleh Mohammed Reza Modarrese bahwa hadis dapat berupa perkataan, sikap, dan pernyataan setuju Rasulullah dengan cara diam atau membiarkannya. Dengan demikian, hadis sebagai suatu tindakan dan perkataan Nabi Muhammad yang dimaksudkan untuk membumikan ajaran islam, tidak dapat mengelak dari dinamika sosial sebagai wadah operasionalisasi dari nilai-nilai normatif islam. Terbukti dengan sebagian besar hadis-hadis Nabi Muhammad dalam masalah muamalah mengambil porsi lebih banyak. Hal ini menjadikan hadis mempunyai corak yang unik. Dalam konteks ini, hadis menyajikan semacam cuplikan sejarah yang menjelaskan proses beragama masyarakat awal islam yang dinamis dan bersinambungan. Dengan cara itu pula sebuah wacana dalam hadis dapat tertangkap. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara

terperinci. Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah yang menerangkan tentang hal tersebut, yaitu sebagai berikut.¹⁴

(Q.S. An-Nisa (4): 80)

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا^٨ -

Terjemahnya

Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka. (Q.S. An-Nisa (4): 80)

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh. Sementara itu, Umar Shihab mendefinisikan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan. Lebih lanjut, ia mendefinisikan ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf. Semua itu dikategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian, orang yang terjun dalam pengkajian itu disebut mujtahid.

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas

¹⁴ Sei Minarti *op. cit*, h. 48-49

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahan* (Cet-1, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 91

berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu lahan kajian analitis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan lahan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi, seiring dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman termasuk di dalamnya aspek pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Dengan demikian akan diperoleh sistem pendidikan yang kondusif, baik bagi pengembangan kebudayaan manusia maupun sebagai peranti dalam mengantarkan peserta didik untuk dapat melaksanakan amanatnya. Apabila dicermati lebih lanjut, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber pendidikan Islam baik Al-Qur'an, hadis, maupun ijtihad merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang integral. Ini sebagai langkah lanjut untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas. Baik kualitas intelektual maupun moral.¹⁶

d. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1) Undang-undang dasar tahun 1945 pasal 29

Dalam undang-undang dasar ini pada ayat (1) yang menerangkan bahwa Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa. Sementara itu, ayat (2) menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.¹⁷ Hal ini berarti pasal 29 ayat (1) dan (2) dalam UUD 1945 memberikan jaminan kepada seluruh warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai

¹⁶ Sri Minarti, *op. cit.*, h. 55-57

¹⁷ UUD Negara Republik Indonesia: Yang Telah Diamandemen I, II, III, dan IV, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h.20.

dengan agama yang dipeluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, pendidikan islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakini; diizinkan dan dijamin oleh Negara.¹⁸

2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bagian pertama pasal 15 yang menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.¹⁹ Sementara itu, bagian kesembilan pasal 30 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.²⁰

Dari dasar-dasar pendidikan islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari sistem-sistem yang lainnya. Secara singkat, karakteristik pendidikan islam adalah sebagai berikut.

Pendidikan islam adalah penekanan pada pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah kepada Allah. Setiap penganut islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang selanjutnya dikembangkan, baik dalam rangka ibadah maupun guna kemashalatan umat manusia.

Oleh karena itu, sebagai suatu ibadah; pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat menekankan pada nilai-nilai

¹⁸ Sri Minarti. *op. cit.*, h. 58

¹⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Fokus Media), h. 11

²⁰ *Ibid.*, h. 19.

akhlak. Di dalam konteks ini, akhlak terpuji seperti jujur dan tawadhu²¹ merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegang oleh setiap pencari ilmu.

Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat adalah karakteristik pendidikan Islam berikutnya yang mampu membangun peradaban gemilang. Ilmu pengetahuan tidak hanya untuk diketahui dan dikembangkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Di sini terlihat adanya konsistensi antara apa yang diketahui dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi diri serta masyarakat. Dengan demikian, esensi karakteristik pendidikan Islam adalah beribadah hanya kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara membersihkan diri dan berhias dengan akhlak terpuji. Ini semua karena Islam adalah aturan yang lengkap meliputi seluruh aspek kehidupan.²¹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem yang di dalamnya terjadi proses kependidikan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan adalah suatu nilai ideal yang hendak diwujudkan melalui proses kependidikan itu. Pendidikan apapun senang-tiasa kontekstual dengan nilai-nilai atau bahkan *commitment* dengan tata nilai. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam lebih banyak berorientasi kepada nilai-nilai ajaran Islam. Menurut konsep ilmu

²¹ Sri Minarti *op. cit.*, h. 59-61

pendidikan islam, manusia dengan aspek-aspek kepribadiannya yang berkembang sejak dini dapat dipengaruhi oleh para pendidik dengan corak dan bentuk idealitas yang diinginkan, tentu dalam batas-batas fitrahnya masing-masing.²²

4. Orientasi Ilmu Pendidikan Islam

Islam sebagai agama wahyu yang lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi telah meletakkan pandangan dasar dasar teoritis dalam berbagai *uslub* ayat-ayat Al-Qur'an yang antara lain dinyatakan dalam Surah Al-Hasyr ayat 18, sebagai berikut.²³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hasyr: 18).²⁴

Adapun dalam Q.S Al-Luqman (31): ayat 13) Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ - ١٣

²² Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *op. cit.*, h. 111

²³ *Ibid*, h. 88

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahan* (Cet-1, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 548

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."²⁵

Oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti yang dipergelarkan wawasannya dalam Al-Qur'an adalah maha luas maka ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan Allah tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah Swt, dapat diringkas ke dalam tiga sumber orientasi pengembangan teoretis ilmiah, yaitu sebagai berikut.

- a. Orientasi pengembangan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, menjadi sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan.
- b. Orientasi pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, di mana muamalah *haiwan nas* (pergaulan antara manusia) semakin kompleks dan luas ruang lingkupnya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.
- c. Orientasi pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup umat manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus digali, dikelola, dan dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.²⁶

²⁵ *Ibid*, h. 412

²⁶ Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *op. cit.*, h. 88-89.

5. Objek Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada tiga pengembangan fungsi manusia, yaitu:

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Malaikat pun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniyah, yaitu *nur ilahi*. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.
- b. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial (*Homo sosius*) manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
- c. Menyadarkan, manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *Homo divinans* (makhluk yang berketuhanan) sikap dan watak

religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

Firman Allah yang menyadarkan posisi manusia sebagai hamba-Nya yang harus beribadah kepada-Nya antara lain:²⁷

Q.S Al-An'am (6): Ayat 102-103.

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۝ ١٠٢ لَا تَدْرِكُهُ الْبَصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۝ ١٠٣

Terjemahnya:

Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti.²⁸

B. Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual dan tradisi identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan, adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual dan tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan.

²⁷ Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *op. cit.*, h. 23-25

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet-1; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 141

Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomis dan rasional. Upacara, persembahan, sesajen, ibadat keagamaan ini biasa tidak dipahami alasan ekonomis, rasional dan pragmatisnya. Ia dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan akan datang.²⁹

Sebagaimana Allah Swt berfirman didalam Q.S Al-Baqarah (2):170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ - ١٧٠

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah." Mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.³⁰

Penggunaan adat atau ritual sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir meliputi:

- a. Dapat diterima dengan kemandapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
- b. Menjadi kemandapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus-menerus.

²⁹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h 95-96

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet-1; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 26.

- c. Tidak bertentangan dengan al-quran dan sunnah.
- d. Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum *ijtihadiah* di bentuk.
- e. Dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.³¹

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas – batas yang sudah dirumuskan.

Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya, juga di rombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan.³²

³¹ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Fakultas UIN, (Yogyakarta, 1993), h. 30

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 144-145

Sistem budaya atau cultural system merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan. Dengan demikian, sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat istiadat. Diantara adat istiadat, seperti yang telah dipelajari, ada sistem nilai budayanya, sistem normanya, yang secara lebih khusus lagi dapat diperinci ke dalam berbagai macam norma menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Fungsi dari budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.³³

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu

³³ *Ibid*, h. 180-181

kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.³⁴

2. Macam-macam Kepercayaan Ritual

Adat istiadat atau ritual suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam telah diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama adalah merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu, Budha, dan Islam. Contoh dari perpaduan itu antara lain *tingkeban*, *brukohan* dan lain-lain.

Pengaruh paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha sehingga banyak tradisi dan ritual.³⁵ Diantaranya.

1). Tradisi ritual

Dalam agama Hindu Budha tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkan kesejahteraan materil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka seperti keris. Pemilikan kebesaran seperti keris ini

³⁴ *Ibid*, h. 153

³⁵ Abdul Djamil, Abdurrahman Masud, dkk, *Islam dan Kebudayaan*, (Jawa: Gama Media, Semarang, 2000), h. 14

sebagaimana kepemilikan wahyu (*ketiban handaru* adalah sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit), merupakan tanda bahwa semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberinama yang dihormati yakni kyai untuk laki-laki dan nyai untuk perempuan.³⁶

2). Selamatan

Pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara satu dengan yang lain. Dan dengan selamatan manusia juga bisa terhindar dari roh-roh jahat yang mengganggu dan membahayakan manusia.³⁷

b. Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah *animus*, dan bahasa yunani *avepos*, dalam bahasa sangsakeria disebut *prana/ruah* yang artinya nafas atau jiwa.³⁸

Dalam filsafat, animisme adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad. Atau animisme adalah teori segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan

³⁶ *Ibid*, h. 120

³⁷ Clifford Gaeertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin, Pustaka Jaya, (Jakarta, 1983), h 18.

³⁸ Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta, 1982), h 25.

fisik bersumber dari nyawa, jiwa atau spirit.

Dari pandangan sejarah agama, istilah tersebut digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-mahluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan tubuh atau jasad. Contohnya upacara penghormatan roh dilaut, pemberian sesaji kepada pohon, meyakini adanya roh di gunung, kuburan atau hutan yang harus dihormati dan masih banyak lagi.

c. Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa sokrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau *form*. *Form* adalah anasir atau bagian pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari pada benda.³⁹

Dinamisme disebut juga pra animisme yang mengajarkan tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai *mana*.⁴⁰ Atau bahwa *mana* tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang dan hewan, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu. Menurut Codrington dalam bukunya *the melanesians* yang diterbitkan pada tahun 1981, bahwa *mana* adalah suatu kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik. Suatu kekuatan menonjol, menyimpang

³⁹ *Ibid*, h. 93.

⁴⁰ *Ibid*, h. 97.

dari biasa, luar biasa, dan adi kodrati.

Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu, istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari.

Banyaknya upacara ritual dan sesajen dalam masyarakat, mengingatkan bahwa kehidupan mereka tidak terlepas dari rangkaian ritus.⁴¹ Contoh dinamisme antara lain orang yang percaya bahwa cincin atau bendah jimat lainnya dapat memberi berbagai khasiat mulai dari kekebalan, kegagahan hingga kekayaan.

C. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi ialah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Sifatnya luas sekali meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar disisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti. Karena tradisi itu bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

Sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif, tradisi merupakan mekanisme yang bisa membantu memperlancar pertumbuhan pribadi anggota masyarakat. Sangat penting pula kedudukan tradisi sebagai pembimbing pergaulan bersama didalam masyarakat. Fitrah hidup itu

⁴¹ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta; Rajagrafindo Persada. 2006), h. 98.

bertumbuh dan berkembang. Tradisi yang tidak mampu berkembang adalah tradisi yang menyalahi fitrah hidup.⁴²

2. Eksistensi Tradisi Ritual

Mammanusang Rai merupakan tradisi masyarakat di dusun ujung bulo desa karampuang yang telah dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat, yang di percaya sebagai tolak bala bagi masyarakat yang tinggal di pulau tersebut.

Sedangkan ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.⁴³

Selain itu, ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang universal, sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain, ritual lebih menunjukkan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan secara berskala, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis namun didasari keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis.

Dhavamony mengutip Susanne Langer bahwa ritual sebagai ungkapan yang bersifat logis dan pada bersifat psikologis, yaitu

⁴² Rendra, mempertimbangkan Tradisi, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 3.

⁴³ *Ibid*, h. 5.

pengobyekan simbol-simbol. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi para pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing. Pengobyekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok dalam melaksanakan pemujaan.⁴⁴

Simbol-simbol yang disajikan dan diperlihatkan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional dengan bertindak atau aktif dalam penyelenggaraannya. Simbol-simbol sakral menghubungkan ontologi, kosmologi, dengan estetika, dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religious.⁴⁵

⁴⁴ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h 2.

⁴⁵ Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, h 51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagai upaya untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan memperoleh data dari berbagai instrumen yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶

Penelitian kualitatif ini mengkaji perspektif partisipan dengan menggunakan bentuk strategi yang bersifat interaktif, yaitu dengan observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, foto-foto maupun rekaman suara dan data lain yang dapat menunjang keberlangsungan dalam penelitian ini supaya mendapatkan data yang valid.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, karena dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif menghasilkan data-data yang berupa kata-kata,

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) h. 4

sebagaimana ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian untuk mengumpulkan mengenai status gejala yang ada.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju yang terletak di Pulau Karampuang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah ketua adat dan tokoh masyarakat. Sebagai sumber informasi data yang dapat diambil oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa elemen inilah yang menjadi penunjang dalam objek penelitian.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan Ritual Tradisi Mammanusang Rai' Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju
2. Perspektif Pendidikan Islam terhadap Ritual Tradisi Mammanusang Rai' Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah

1. Ritual Tradisi Mammanusang Rai'

Tradisi mammanusang rai' dalam arti Bahasa Indonesia yaitu menghanyutkan rakit. Tradisi ini sudah dilakukan turun temurun, dilaksanakan setiap tahun pada bulan Agustus persiapan yang dilakukan

selama tujuh hari dan puncak pelaksanaan adat pada hari ketujuh dengan berdoa meminta perlindungan pada sang ilahi, lalu menghanyutkan rakit yang telah diisi makanan dan sesajian lainnya. Masyarakat di pulau tersebut yang umumnya beragama islam meyakini tradisi ini bertujuan sebagai tolak bala bagi masyarakat yang tinggal di pulau tersebut.

2. Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Artinya, kajian pendidikan islam bukan sekadar menyangkut aspek normatif ajaran islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, berihsan. Jadi, wajar jika para pakar atau praktis dalam mendefinisikan pendidikan islam tidak dapat lepas dari sisi konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek.⁴⁷

E. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

⁴⁷ Sri Minarti *op. cit*, h. 25-26

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari sumber utama dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi, sumber data tersebut meliputi:

- a. Ketua Adat
 - b. Toko Masyarakat
2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini. Adapun sebagai data penunjang peneliti adalah buku-buku atau catatan yang berkaitan dengan bagaimana Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju.

F. Instrumen Penelitian

Maksud dari instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dibuat sebagai panduan saat melakukan observasi. Dengan metode ini, peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi penelitian.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan pengumpulan data saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan seputar ritual tradisi mammanusang rai'. Pedoman wawancara

ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

3. Catatan Dokumentasi

Catatan dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari dokumentasi yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran pelaksanaan ritual tradisi mammanusang rai⁴⁸, foto-foto dan sebagainya. Catatan dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui pedoman observasi dan wawancara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴⁸ Observasi yang digunakan peneliti ini adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekam suara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang ada di lembaga dan semua yang terkait dengan penelitian ini.⁴⁹

⁴⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, h. 3.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 145.

Penulis terjun kelapangan dengan mendatangi lokasi tempat penelitian di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju untuk mengumpulkan dan memperoleh data dan informasi tentang Bagaimana Pelaksanaan Ritual Tradisi Mammanusang Rai’.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang dilakukan melalui dialog secara langsung antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan.⁵⁰

Selain dengan melakukan observasi di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang, peneliti juga melakukan metode wawancara kepada ketua adat, dan tokoh masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan Ritual Tradisi Mammanusang Rai’.

Pedoman untuk melakukan wawancara digunakan untuk mengingatkan mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga untuk menjadi daftar checklist apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau belum. Dengan pedoman ini maka peneliti dapat menanyai aspek-aspek dan menjabarkannya secara konkrit dan detail.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, notulen,

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 231.

agenda dan lain sebagainya.⁵¹ Pemeriksaan Dokumentasi dilakukan dengan penelitian bahan

dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.⁵² Jadi metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-

hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya.

Yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Penggunaan dokumen ini adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.

Pertama, dokumen membantu menverikasikan ejaan dan judul yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara.

Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan.

Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen, sebagai contoh, seseorang peneliti dapat mulai mengajukan pertanyaan baru tentang komunikasi dan jaringan kerja suatu organisasi. Namun, inferensi-inferensi ini harus diberlakukan hanya sebagai rambu-rambu bagi penelitian selanjutnya dan bukan sebagai temuan definitif, sebab inferensi ini pada suatu saat bisa menghasilkan arah yang keliru.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 231.

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Statisti Penddikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, h. 30.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskripsi. Setelah data terkumpul baik dari data primer maupun data sekunder, dalam hal ini peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data yang diperoleh di lapangan langkah selanjutnya data dianalisis dari berbagai teori yang sudah ditentukan. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.⁵³ Pengamatan juga mencakup data-data lainnya baik itu data verbal maupun nonverbal dari penelitian ini.

Catatan refleksi merupakan catatan yang membuat kesan, komentar, dan tafsiran dari peneliti tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti harus melakukan wawancara dengan berbagai informan.⁵⁴

2. Reduksi Data (*redudcation*)

⁵³ Milen dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 15

⁵⁴ *Ibid*, h. 16.

Reduksi data merupakan proses pemilihan/penyederhanaan data- data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan. Setelah melalui proses pemilihan data, maka data yang penting dan data yang tidak digunakan. Maka, kemudian data diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah dan lebih bermakna.

3. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian dalam bentuk teks yang bersifat naratif, tabel, grafik dan sejenisnya.⁵⁵ Data-data yang diperoleh perlu disajikan dalam format yang lebih sederhana sehingga peneliti mudah dalam menganalisisnya dan membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut.

4. Penyimpulan Data

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan laporan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat.

Kesimpulan yang telah ditarik maka kemudian diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali dan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Selain itu, juga dapat dengan mendiskusikannya.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa pengambilan kesimpulan harus dilakukan secara teliti dan hati-hati agar kesimpulan yang diperoleh

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 249

berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data tersebut mempunyai validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat.⁵⁶



⁵⁶ Milen dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 20

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa

Ada dua versi asal muasal pulau ini dinamakan Pulau Karampuang. Menurut versi pertama, pada zaman dahulu pulau ini merupakan tempat persembunyian para raja dari kerajaan Belanda. Dinamakan Karampuang karena gabungan dari Kara yang berarti pulau, karang atau batu, dan Puang yang berarti ningrat, raja, bangsawan. Kara dan Puang merupakan bahasa lokal dari suku-suku yang ada di Sulawesi. Jadi, Karampuang menurut versi yang pertama berarti pulaunya para raja. Sedangkan menurut versi kedua, nama Karampuang berasal dari bahasa Mamuju. Artinya adalah bulan purnama. Menurut cerita, pulau ini semula bernama Pulau Liutang. Nama ini kemudian diubah oleh seorang tokoh di Mamuju menjadi Karampuang.

Pulau Karampuang berupa pulau kecil seluas 6 km persegi. Pulau ini dikelilingi oleh air laut jernih berwarna biru. Kejernihan air lautnya membuat biota laut dapat dilihat hanya dari permukaan saja. Spot terbaik untuk melihat keindahan bawah laut tersebut yaitu di dermaga kayu yang dibangun di garis pantai. Selain bisa membuat Anda dapat menikmati keindahan bawah laut, Di pulau ini terdapat sebuah sumur unik yaitu sumur tiga rasa. Dinamakan demikian karena air sumur ini memiliki tiga

rasa air yang berbeda, yaitu asin, payau dan tawar. Sumur tiga rasa juga sering disebut dengan nama sumur jodoh. Selain sumur jodoh, tempat lain yang bisa dikunjungi di pulau ini ialah Gua Lidah.

2. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Karampuang merupakan desa yang berada di pulau yang ada di kabupaten mamuju dan satu-satunya desa yang berada di pulau tersebut. Desa Karampuang memiliki 11 Dusun.

3. Kondisi Demografis

Hingga tahun 2020 jumlah penduduk Desa Karampuang telah mencapai 3.772 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 877. Dengan luas wilayah 6,37 Km².

Tabel 1
Distribusi Penduduk Desa Karampuang

No	Uraian	Jumlah
1	Luas Desa	6,37 Km ²
2	Jumlah Penduduk	3,772 Jiwa
3	Agama: • Islam	100 %
5	Pekerjaan • Petani • Pegawai Negeri Sipil • Nelayan • Pedagang/ wiraswasta • Bidan • Perawat	592 13 620 18 2 2

Sumber : Profil Desa Tahun 2020

4. Sarana dan Prasarana Umum

Tabel 2
Sarana dan prasarana umum yang ada di Desa karampuang.

No	Bidang	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Pendidikan	TK	2 Unit
		SD	3 Unit
		SMP	2 Unit
		SMA	1 Unit
2	Kesehatan	Posyandu	9 Unit
		Pustu	1 Unit
3	Peribadaan	Mesjid	10 Unit
		Musholah	8 Unit
4	Sosial	PKBM (pusat kegiatan belajar masyarakat)	5 Unit
5	Olah Raga	Lapangan Voli	1 Unit
		Lapangan Bulu Tangkis	2 Unit
		Lapangan Sepak Bola	2 Unit
		Futsal	2 Unit

Sumber : Profil Desa Tahun 2020

5. Kondisi Ekonomi

1. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Mayoritas penduduk pulau karampuang bermata pencarian rangkap yaitu petani dan nelayan. Hal ini adalah bentuk adaptasi dalam menghadapi perubahan musim yaitu jika musim angin dilaut atau sulit menangkap ikan maka masyarakat bercocok tanam, begitu pula sebaliknya. Atau mereka melakukan kedua-duanya dengan membagi waktu dan berbagi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu terdapat juga yang berprofesi sebagai jasa angkutan kapal, pertukangan dan PNS.

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 yang ditindak lanjuti dengan PP Nomor 72 Tahun 2005, pemerintahan desa terdiri dari Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa.

a. Pembagian administratif

Dalam wilayah Desa Karampuang dibagi atas 11 dusun, yang merupakan bagian wilayah kerja pemerintahan desa dan ditetapkan dengan peraturan desa.

b. Pemerintahan Desa Karampuang

Desa Karampuang memiliki pemerintahan sendiri. Pemerintahan Desa terdiri atas Pemerintah Desa (yang meliputi Kepala Desa dan Perangkat Desa) dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

1). Kepala Desa

Kepala Desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan. Kepala Desa juga memiliki wewenang menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD. Saat ini, jabatan Kepala Desa di Karampuang di Pegang Oleh Ibu **Hasdiah**.

2). Perangkat Desa

Perangkat Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. Salah satu perangkat desa adalah Sekretaris Desa, yang diisi dari Pegawai Negeri Sipil. Sekretaris Desa diangkat oleh Sekretaris Daerah Kabupaten/Kota atas nama Bupati/Walikota.

3). Badan Permusyawaratan Desa

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah. Anggota BPD terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. Masa jabatan anggota BPD adalah 6 tahun dan dapat diangkat/diusulkan kembali untuk 1 kali masa jabatan berikutnya. Pimpinan dan Anggota BPD tidak diperbolehkan merangkap jabatan sebagai Kepala Desa dan Perangkat Desa. BPD berfungsi menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

4). Keuangan desa

Penyelenggaraan urusan pemerintahan desa yang menjadi kewenangan desa didanai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa), bantuan pemerintah dan bantuan pemerintah

daerah. Penyelenggaraan urusan pemerintah daerah yang diselenggarakan oleh pemerintah desa didanai dari APBD. Penyelenggaraan urusan pemerintah yang diselenggarakan oleh pemerintah desa.

APB Desa terdiri atas bagian Pendapatan Desa, Belanja Desa dan Pembiayaan. Rancangan APB Desa dibahas dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa. Kepala Desa bersama BPD menetapkan APB Desa setiap tahun dengan Peraturan Desa.

5). Lembaga Kemasyarakatan

Di Desa Karampuang telah dibentuk lembaga kemasyarakatan, yakni lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat. Lembaga kemasyarakatan ditetapkan dengan Peraturan Desa. Salah satu fungsi lembaga kemasyarakatan adalah sebagai penampung dan penyaluran aspirasi masyarakat dalam pembangunan. Hubungan kerja antara lembaga kemasyarakatan dengan Pemerintahan Desa bersifat kemitraan, konsultatif dan koordinatif.

6). Pemerintah Desa

Sebagaimana tertuang dalam pasal 11 PP Nomor 72 tahun 2005 pemerintah desa terdiri dari kepala desa dan perangkat desa. Perangkat desa sebagai maksud di atas terdiri dari sekretaris desa

dan perangkat desa lainnya. Perangkat desa lainnya terdiri atas sekretariat desa, pelaksana lahan lapangan dan unsur kewilayahan. Selanjutnya susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa ditetapkan dengan peraturan desa.

Perangkat Desa Karampuang Terdiri dari:

Kepala Desa	: Hasdiah
Sekretaris Desa	: Ahmad Ali
Kaur Umum	: Sadri
Kaur Keuangan	: Gafri
Kaur Perencanaan	: Supriadi
Kasi Kesra	: Suriansyah
Kasi Pemerintahan	: Kasmira
Kasi Pelayanan	: Murdiani
Kadus Karampuang I	: Muh. Anwar
Kadus Karampuang II	: Nurlina B
Kadus Gunung Gembira	: Ahmad
Kadus Joli	: Juritno
Kadus Batu Bira	: Asman
Kadus Karaeng	: Samaruddin
Kadus Bajak	: Basri
Kadus Ujung Bulu	: Wiwin Ernandi
Kadus Ujung Bulu Wisata	: Muh Sukri
Kadus Sepang	: Idrus M
Kadus Nangka	: Masrianti

Struktur Organisasi Desa Karampuang



c. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa yang merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. BPD berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Hubungan pemerintahan yang dijalankan ialah hubungan kemitraan diantar unsur pemerintah desa dan BPD termasuk didalamnya peran aktif lembaga pemberdayaan masyarakat desa serta peran serta masyarakat.

Susunan Kepengurusan Badan Permusyawaratan (BPD)

Desa Karampuang:

Ketua	: Judirman
Wakil Ketua	: Hamal
Sekretaris	: Arifuddin
Anggota	1. Naspih
	2. Serli
	3. Imrana
	4. Irwan
	5. Musdalipa
	6. Asran Rasid

Dalam menjalankan roda pemerintahan desa, kepala desa, masyarakat bersama perangkatnya dan lembaga swadaya masyarakat melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai tupoksinya untuk memberikan pelayanan pada masyarakat seoptimal mungkin dan transparansi sehingga terciptanya pemerintahan yang bersih dan berwibawa. Sehingga kedepan terwujudnya

masyarakat yang makmur, sejahtera, aman, sehat lahir dan batin serta mempunyai sumber daya manusia yang memiliki IMTAQ (Iman dan Taqwa) serta IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang tepat guna, tepat sasaran, atas dasar azas dan manfaat baik untuk makhluk, alam dan tumbuh-tumbuhan sehingga Desa Karampuang dapat terbebas dari predikat desa tertinggal.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Ritual Tradisi Mammanusang Rai' di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang.

a. Ritual Mammanusang Rai'

Mammanusang Rai' merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang yaitu untuk menolak bala dalam arti dijauhkan segala musibah yang ada di kampung tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Ketua adat bapak Ismail mengatakan bahwa:

"Awal mula dilaksanakan tradisi ritual Mammanusang Rai', bahwa tradisi Mammanusang Rai' itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niat tujuannya"⁵⁷

Sehingga dengan meneruskan tradisi Mammanusang Rai' masyarakat desa Karampuang menghargai nilai-nilai luhur yang sudah

⁵⁷ Wawancara Dengan Bapak Ismail Selaku Ketua Adat Dusun Ujung Bulu Pada 5 Juni 2021, Jam 11.00 WITA.

menjadi tradisi di masyarakat. Adapun yang melatar belakangi adanya tradisi Mammanusang Rai' ini Seperti yang diungkapkan informan Bapak Hasanuddin selaku tokoh masyarakat:

"syukuran dan memberikan sesajian untuk menolak bala atau dijauhkan dari musibah. Bahwasanya tradisi Mammanusang Rai' telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal-usul serta awal dilaksanakannya, namun jika tradisi ini tidak dilakukan selalu ada kelainan yang aneh dan musibah dikampung ini seperti kita diserang berbagai penyakit"⁵⁸

Warga desa karampuan sudah sangat menyakini bahwa akan ada musibah yang ada jika tidak dilaksanakannya upacara ini seperti yang dikemukakan salah satu informan, bapak Rahman selaku warga desa karampuan:

"pernah suatu hari kami dalam setahun tidak melaksanakan upacara ini beberapa hal yang aneh yang timbul dikampung ini seperti banyak yang terserang penyakit cacar dan sumur kapal, sumur yang sering kita gunakan untuk kebutuhan sehari-hari tiba-tiba dipenuhi lumut, kita bersihkan bersama-sama kemudian beberapa jam kemudian sumur tersebut dipenuhi lumut kembali dan kami menyadari bahwa kami telah melanggar dengan tidak melakukan tradisi tersebut"⁵⁹

Dengan tidak melaksanakan tradisi dan adanya kelainan yang terjadi di kampung tersebut, bapak ismail selaku ketua adat juga mengatakan bahwa:

"pernah suatu malam saya bermimpi didatangi orang tua bersurban putih dan memberi peringatan kepada saya ini menandakan bahwa ada pelanggaran yang kami langgar dikampung ini yaitu tidak melaksanakan ritual tersebut"⁶⁰

⁵⁸ wawancara Dengan Bapak Hasanuddin , Selaku tokoh masyarakat desa karampuang Pada 06 juni 2021, Jam 16.00 WITA

⁵⁹ Wawancara Dengan Bapak Rahman Selaku Masyarakat Dusun Ujung Bulu Pada 5 Juni 2021, Jam 14.00 WITA.

⁶⁰ Wawancara Dengan Bapak Ismail Selaku Ketua Adat Dusun Ujung Bulu Pada 5 Juni 2021, Jam 11.00 WITA.

Perayaan ini biasa dilaksanakan warga desa Karampuang setahun sekali, yaitu pada bulan Agustus. Tempat pelaksanaannya ada 3 tempat seperti yang diutarakan oleh bapak ismail selaku ketua adat Yaitu:

Awalnya sesajian tersebut dibawa ke bukit yang tertinggi di area tersebut yang dipimpin oleh ketua adat, kemudian berpindah ketempat yang kedua yaitu di sumur Kapal, sumur yang dianggap keramat bagi warga setempat, kemudian ritual yang terpenting atau terakhir yaitu semua sesajian yang dibawa di dua tempat sebelumnya dinaikan diatas rakit yang sudah disiapkan untuk ritual tersebut dan ketua adat memimpin doa dan menghanyutkannya ke laut.⁶¹

Dengan melaksanakan upacara tradisi Mammanusang Rai⁶² masyarakat yang ada di dusun ujung bulo akan merasa aman dari musibah karena meyakini bahwa tradisi tersebut dapat menjadi tolak bala.

b. Pelaksanaan Tradisi Mammanusang Rai⁶³

ketua adat dan tokoh masyarakat bermusyawarah dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara tradisi mammanusang rai⁶⁴. Dalam musyawarah ini dibicarakan tentang berapa uang yang terkumpul serta waktu dan tempat untuk pembuatan Rakit (perahu), hasil sumbangan dari masyarakat untuk membeli segala keperluan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Termasuk di dalamnya menentukan hari H-nya. Di samping itu juga untuk membentuk

⁶¹ Wawancara Dengan Bapak Ismail Selaku Ketua Adat Dusun Ujung Bulu Pada 5 Juni 2021, Jam 11.00 WITA.

panitianya. Setelah acara musyawarah selesai dilakukan dan telah pula ditentukan hari H-nya, maka satu hari menjelang hari H dilakukan persiapan-persiapan yang menyangkut upacara tersebut.

Yang perlu diperhatikan dalam persiapan upacara tradisi tersebut sesuai yang disampaikan oleh ketua adat bapak ismail yaitu rakit(perahu) dan sesajian, sesajian yang harus dipersiapkan, terdiri dari,⁶²

- a. Seekor ayam
- b. Ketupat/buras
- c. Telur
- d. Nasi putih
- e. Ikan
- f. minyak wangi
- g. Kemenyan

Pada hari H semua sesajian yang sudah dipersiapkan disatukan dalam satu wadah atau nampan berisi ketupat/buras, nasi putih dan sesajian lainnya. Setelah seluruh masyarakat tersebut semua berkumpul dan persiapan sudah siap maka sesajian dibawa keatas gunung yang tertinggi di wilayah tersebut dan upacara mammanusang rai' pun dimulai.

Upacara dibuka oleh ketua adat setempat dengan membaca basmallah dan mantra-mantra sambil membakar kemenyan yang baunya semerbak sebagai alat wasilah pada yang kuasa. Setelah itu sesajian di

⁶² Wawancara Dengan Bapak Ismail Selaku Ketua Adat Dusun Ujung Bulu Pada 5 Juni 2021, Jam 11.00 WITA.

arak ke Sumur kapal(sumur yang dianggap keramat), sesajian diletakan disamping sumur kapal tersebut dan ketua adat membaca mantra-mantra selanjutnya, setelah itu sesajian diarak lagi ke tepi pantai dan semua sesajian dinaikan keatas rakit/kapal yang sudah disiapkan kemudian ketua adat memimpin do'a meminta pertolongan kepada yang maha kuasa agar dijauhkan dari bala atau musibah dan rakit tersebut dihanyutkan.

c. Tujuan Mammanusang Rai'

Adapun tujuan tradisi mammanusang rai' sesuai yang diutarakan oleh ketua adat bapak ismail yaitu:

1. Untuk melestarikan tradisi nenek moyang dan dalam rangka Meminta pertolongan dan perlindungan.
2. untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman masyarakat Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun sebelumnya.
3. Menjalin silaturahmi yang mana dapat mempererat tali persaudaraan.
4. Menolak Balak, agar bumi selamat dan masyarakat juga selamat.⁶³

2. Ritual Tradisi Mammanusang Rai' Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Korelasi Tradisi Mammanusang Rai' dalam Perspektif

Pendidikan Islam

Menyinggung masalah adat sebagai unsur kebudayaan, Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan. Apa yang dilakukan oleh Islam hanyalah

⁶³ Wawancara Dengan Bapak Ismail Selaku Ketua Adat Dusun Ujung Bulu Pada 5 Juni 2021, Jam 11.00 WITA.

membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai adat, dapat dikembangkan, namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan. Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normativ yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.⁶⁴

Adapun korelasi antara Mammanusang Rai' Perspektif Pendidikan Islam:

a. Musyawarah

Menukil dari Ibnu Arabi Al-Qurbhubi mengatakan, "Musyawarah adalah pemersatu orang banyak, penguji otak, dan jalan menuju kebenaran." Kemudian katanya pula Allah menganggap baik musyawarah dalam berbagai masalah. Ini dia sampaikan dengan cara memuji orang-orang yang mematuhi musyawarah.⁶⁵

⁶⁴ Akhmad Taufik, MPd., dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44

⁶⁵ Abdul Hadi Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, (Jakarta Pustaka Dian 1987), h. 337.

Seperti dijelaskan dalam firman Allah Taala;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ - ١٥٩

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya. (Qs: al-imran: 159)⁶⁶

Dalam periwayatannya dari Al-Hasan Dan Adhi-Dhahhak AlQurthubi mengatakan, "Allah Taala memerintahkan nabi-nya bermusyawarah bukanlah karena Nabi memerlukan pendapat orang lain. Karena Nabi telah diperkuat dengan wahyu. Musyawarah itu tidak lain karena Nabi hendak memberitahukan kepada sahabat-sahabatnya betapa utamanya bermusyawarah dan supaya ditiru oleh umat sesudahnya. Adapun isi musyawarah dalam Islam haruslah dilandaskan pada kesatuan pangkal otak dan kesatuan tujuan. Adapun kesatuan tujuan yang harus dicapai bersama, ialah terwujudnya tujuan-tujuan syariat."⁶⁷

b. Doa dan Zikir bersama kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

Doa itu adalah suatu bentuk ibadah dengan melahirkan kerendahan hati dihadapan Allah yang Maha Tinggi dan Mulia serta memohon bantuan dan pertolongan-Nya.⁶⁸

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahan* (Cet-1, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 71

⁶⁷ *Ibid*, h 329.

⁶⁸ Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), h 99

Setiap kita selalu berdoa, baik selepas solat wajib, maupun pada setiap kesempatan lain. Baik dengan doa-doa yang banyak bertebaran dalam ayat suci Al-Quran maupun berdasarkan petunjuk sunnah Nabi SAW. Baik dengan bahasa arab maupun dengan bahasa kita sendiri. Dan hakikat doa itu sesungguhnya merupakan perilaku menyebut dan mengingat Allah zikir karena dengan cara itulah hati seseorang menjadi tenang, penuh kedamaian.⁶⁹

Keterlibatan banyak orang dalam suatu upacara tertentu adalah ciri khas upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan. Untuk mendapatkan rasa khusyuk seperti dalam solat, doa dan zikir, juga sering dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah.⁷⁰

Aqidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam al-Quran surah Al-Fatihah ayat 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - هـ

Terjemahnya:

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah

Kami meminta pertolongan.⁷¹

⁶⁹ Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Quran Tentang Problema Social Politik Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h 173-174.

⁷⁰ Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), h 105

⁷¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahan* (Cet-1; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 1

Dan Allah Swt tidak akan mengampuni orang-orang yang meminta selain kepadanya sebagaimana firman Allah Swt didalam Q.S An-Nisa (4):

48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا - ٤٨

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.⁷²

c. Dapat Mempererat Tali Persaudaraan

Pada kegiatan Upacara Mammanusang Rai⁷², masyarakat dapat berkumpul bersama dalam beberapa pertemuan seperti pada saat naik ke gunung tertinggi, ke sumur kapal, hingga berdoa bersama di tepi pantai dan pada saat menghanyutkan rakit. Mereka dapat bertemu dalam suasana yang rukun, damai, gembira, dan yang terpenting mereka sangat bersahabat satu sama lain. Disamping itu dapat mempertemukan masyarakat yang sudah lama tidak bertemu karena sibuk dengan urusan masing-masing. Mereka bersatu padu menjalin persahabatan yang prinsipnya masing-masing individu akan saling menghormati sesamanya, saling kenal mengenal, berkembangnya sikap cinta kasih, yang pada

⁷² Ibid, h. 86

gilirannya akan tercipta suatu tali persaudaraan yang biasa disebut Ukhuwah Islamiyah.

Upaya mempertautkan silaturahmi terdapat dalam sabda nabi yaitu: dua orang muslim yang bertemu, lalu keduanya saling jabat tangan, niscaya dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum mereka berpisah. (H.R. Abu Dawud).

Dengan demikian, sesungguhnya halal-bihalal merupakan sarana yang efektif untuk mempertautkan silaturahmi antara sesama mukmin/muslimin, dalam kerangka menumbuhkan kembali solidaritas Islam sebagai salah satu ciri umat nabi Muhammad saw.⁷³

Dengan demikian aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dienyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat.

⁷³ Basri Iba Asghary. *Solusi Al-Quran Tentang Problema Social Politik Budaya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h 248.

Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dan dipelihara serta dipahamkan dengan rapi dan teliti sekali oleh para sahabat beliau dan orang-orang yang hidup pada zaman sahabat itu. Dan agama itu telah diperaktekkan di antara mereka demikian lamanya tanpa sengketa, tidak menyimpang kepada takwil dan tidak memerlukan adanya golongangolongan sekte (mazhab).

Agama Islam datang dengan kepercayaan tauhid, mengesakan Allah SWT dalam zat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya serta bersih-Nya dari serupa dengan segala makhluk. Islam mengemukakan dalil-dalil, bahwa alam ini mempunyai Tuhan khalik yang satu lagi mempunyai sifat-sifat utama yang dibuktikan oleh bekas-bekas karya ciptaan-Nya, yaitu; sifat-sifat ilmu (mengetahui), kudrat, iradat, dan lain-lain. Dan bahwa tidak satu pun di antara makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, dan bahwa tak ada nisbah antara-Nya dengan para makhluk itu kecuali, bahwa dialah yang mewujudkan (penciptakan). Mereka itu, dan bahwa mereka itu adalah milik-Nya dan kepadanya mereka semua akan kembali.⁷⁴

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - ١ اللَّهُ الصَّمَدُ - ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - ٣
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ - ٤

Terjemahnya;

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Qs: al-ikhlas : 1-4).⁷⁵

⁷⁴ Syekh Muhammad Abduh, *Rusalah Tauhid*, (Jakarta; Bulan Bintang 1993), h 127.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet-1; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 604

2. Hal Yang tidak dibenarkan dalam tradisi ritual Mammanusang Rai'

Memberikan Sesaji di Tempat-tempat yang Dianggap Keramat Banyak pula, di zaman yang sudah sedemikian modern kini, mereka yang masih saja takut pada makhluk-makhluk gaib, mempercayai penghuni tempat-tempat atau daerah-daerah tertentu, sehingga mereka merasa perlu memberi sesaji agar tidak diganggu. Mereka sejatinya telah mempercayai pimpinan dikantor, ulama, dan makhluk gaib di daerah sekitar mereka dapat memberikan manfaat dan mudarat kepada mereka. Secara sadar ataupun tidak, mereka telah bersandar kepada selain Allah SWT sebagai satu-satunya zat yang dapat mendatangkan manfaat dan mudarat.

Allah sangat mengecam segala bentuk kemusyrikan, seperti termuat dalam firman-Nya:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ - ٢٣

Terjemahnya;

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Qs Al-Jasiyah, 45: 23).⁷⁶

Banyak pula kaum muslimin yang percaya penuh begitu saja kepada pemimpin agamanya, bahkan ada yang sampai yang

⁷⁶ Ibid, h. 501

mengultuskannya. Seluruh ucapan, prilaku dan perintah pimpinan agamanya itu serta-merta dipastikan kebenarannya, dan lantas diikuti tanpa merasa perlu memeriksa kebenarannya. Mereka bahkan tidak berani bertanya, apakah ucapan, prilaku, dan perintah yang diberikan kepada mereka memang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi, atau bukan. Maka tidaklah mengherankan banyak umat Islam kini yang dibodohi dan disesatkan oleh pemimpin agamanya sendiri.

Berhala lain yang ada sejak zaman purba dan hingga kini masih menakutkan bagi manusia-manusia modern adalah makhluk-makhluk gaib yang dipercaya dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. Tidak jarang kita jumpai kaum muslim yang masih saja suka memberikan sesaji untuk makhluk-makhluk gaib yang dianggap berkuasa. Banyak juga yang masih menggunakan jimat atau benda-benda yang dianggap dapat mencegah bahaya.

Allah Swt berfirman didalam Q.S Al-A'raf (7): 28.

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ٢٨

Terjemahnya:

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"⁷⁷

⁷⁷ Ibid, h. 153

Sebagaimana firman Allah Swt dapat dipahami bahwa untuk mendekati Allah SWT, pada dasarnya setiap muslim tidak membutuhkan perantara apapun. Menjadikan paranormal, makam/kuburan orang-orang besar yang sudah wafat, makhluk-makhluk gaib, atau benda-benda dan jimat keramat lainnya, merupakan perbuatan sia-sia dan kemusyrikan yang amat besar dosanya. Setiap muslim hanya memerlukan karunia Allah SWT untuk dekat kepada-Nya, dengan berusaha, berdoa, beriman dan bertakwa, serta bertobat dan mensyucikan diri.

Allah SWT adalah zat yang Mahasuci. Maka semakin giat kita mensyucikan diri, niscaya kita akan semakin dekat kepada Allah SWT. Dengan kedekatan itulah, tidak akan ada lagi penghalang bagi doa-doa yang kita panjatkan kepada-Nya.⁷⁸ Dan ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah, 2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ - ١٨٦

Terjemahnya;

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat, aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁷⁹

⁷⁸ Iman Ranchman, *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*, (Jakarta, Erlangga, 2011), h 2

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet-1; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 28

Dan Allah SWT menurunkan Al-Islam sebagai kebenaran asas bagi sekalian makhluk, untuk memakmurkan dunia dan alam semesta. Menggunakan asas selain Al-Islam tidak akan diterima oleh Allah SWT.⁸⁰

Sebagaimana firman-Nya dalam Qs Al-Imran, 3: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ - ٨٥

Terjemahnya;

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.⁸¹

Tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam yang seringkali dicap sebagai Bid'ah, karena alasan masalah itu tidak ada pada zaman Rosulullah dan zaman salaf (angkatan pertama), atau karena tradisi itu hasil cangkakan tradisi masyarakat pra-Islam di Indonesia, adalah banyak sekali, seperti: Selamatan, upacara-upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah dan lain-lain. Ada diantara tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun namanya masih tetap atau sebagian penampilannya belum berubah penuh, seperti "selamatan" yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti

⁸⁰ Abdurahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah*, (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003), h 25

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet-1, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 61

dengan shodaqoh makanan, diisi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a kepada Allah s.w.t.⁸²

Menurut Imam Al-Ghozali menyatakan: Tidak semua bid'ah itu dilarang, yang dilarang adalah yang bertentangan secara pasti dengan AsSunnah yang jelas (sunnah tsabitah) atau menghilangkan ketentuan syara yang masih tetap ada ilalnya (dasar alasannya). malah perbuatan bid'ah itu kadang-kadang menjadi wajib dalam suatu keadaan apabila terjadi perubahan berbagai macam sebab yang mendorongnya.⁸³

Imam Izzuddin bin Abdussalam, seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'i membagi bid'ah tersebut menjadi lima antara lain:

1. Bid'ah Wajib (Bid'ah Wajibah). Yakni semua kreativitas baru yang bertujuan menyelamatkan agama dan umatnya, yang tidak mungkin semua itu dilakukan tanpa melalui cara-cara atau upaya tersebut, seperti pengembangan keilmuan agama (penulisan hadits-hadits Nabi, penulisan teori – teori keilmuan Islam lain, seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, ulumul Al-Qur'an dan lain-lain) yang pada zaman Nabi s.a.w. dan para Khulafa'ar Rasyidin belum ada.
2. Bid'ah Haram (Bid'ah Muharram). Seperti bid'ah-bid'ah dalam bidang aqidah (Qadariyah, Murjiah, dan Jabariyah atau Mujassimah dan lain-lain), yang jelas-jelas bertentangan dengan Sunnah yang ada. Atau menghalalkan hal-hal yang jelas ada hukum keharamannya dari Al-Qur'an atau As-sunnah

⁸² Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005, Cet 3), h 221-222.

⁸³ *Ibid.* h 232

atau Ijma' tanpa ada dasar-dasar yang dibenarkan menurut syara' (seperti menghalalkan zina atau judi umpamanya).

3. Bid'ah Sunah (Bid'ah Mandubah). Hal ini sangat banyak bentuknya, seperti; Melakukan shalat tarawih dengan jamaah, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan, penulisan ajaran tashawuf yang benar, atau penelitian-penelitian ilmiah yang membawa manfaat dengan pengadaan laboratorium-laboratorium, teknologi persenjataan, pembangunan jembatan dan rumah-rumah sakit, dan lainlain.
4. Bid'ah Makruh (Bid'ah Makruhah). Seperti menghiasi bangunan masjid yang berlebihan (sehingga dapat mengganggu konsentrasi ibadah), melagukan Al-Qur'an yang menyimpang dari tajwid dan tartilnya, bentuk-bentuk makanan dan minuman yang bercitra kemewahan meskipun harganya itu halal.
5. Bid'ah yang diperbolehkan (Bid'ah Mubahah). Seperti alat-alat transportasi (mobil, kereta api, pesawat terbang), perlengkapan elektronik (alat-alat memasak, pesawat telekomunikasi dan lain sebagainya). Atau tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan 69 prinsip syariah atau aqidah Islamiyah yang sudah jelas (bukan yang masih diperselisihkan).⁸⁴

Sedangkan Ritual Mammanusang Rai adalah upacara yang diadakan setiap tahunnya yang salah satunya bertujuan untuk menolak balak.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.* h 233

⁸⁵ wawancara Dengan Bapak ismail , Selaku ketua adat desa karampuang Pada 05 juni 2021, Jam 14.00 WITA

Dan juga menurut Bapak Hasanuddin melaksanakan Ritual Mammanusang Rai' adalah untuk memeriahkan kampung dan pada dasarnya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁶

Dengan demikian Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas agama Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

Pada dasarnya ajaran Islam penuh dengan hikmah, dan hikmah inilah penuh dengan esensi hidup dan kehidupan yaitu tauhid sebagai inti dan puncak peradaban.⁸⁷

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual Mammanusang Rai' di dusung ujung bulo desa karampuang.

Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal:

- 1) Bahwa yang dimaksud dengan Ritual Tradisi Mammanusang Rai' adalah Tradisi yang menginginkan pertolongan dan perlindungan dari yang maha kuasa dan menolak balak, yang diselenggarakan pada bulan Agustus, dan adapun proses pelaksanaan tradisi tersebut adalah:

- a. Musyawarah

⁸⁶ wawancara Dengan Bapak Hasanuddin, Selaku tokoh masyarakat desa karampuang Pada 06 juni 2021, Jam 16.00 WITA

⁸⁷ Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta, Gama Media, 2010), h 134.

- b. Gotong royong
- c. Doa bersama.
- d. Membawa sesajian ketempat yang dianggap keramat
- e. Menghanyutkan Rakit/perahu.

2) Dan adapun perspektif Pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ritual tradisi Mammanusang Rai' yaitu: Pelaksanaan Mammanusang Rai' adalah ritual tradisi yang bertentangan dengan perspektif Pendidikan Islam sebagaimana Al-Qur'an dan Sunnah telah menguraikan dengan jelas beberapa aspek dalam Pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Tauhid

Tauhid berarti meyakini bahwa Allah itu satu dan tidak ada sekutu baginya. Dengan mengesakan Allah SWT berarti yakin dan percaya bahwa segala yang terjadi di muka bumi ini berdasarkan kehendak dari Allah Swt, sedangkan Tradisi Mammanusang Rai' dilaksanakan karena masyarakat meyakini bahwa ritual tradisi ini dapat menjauhkan masyarakat yang ada di dusun ujung bulo dari segala musibah atau sebagai tolak bala.

b. Aqidah

Aqidah adalah pokok (usul) dan dasar dalam agama, Aqidah juga merupakan pondasi dari segala amal yang akan kita lakukan karena amal dan akhlak tidak akan ada gunanya bila tidak didasarkan pada Aqidah atau keimanan yang benar oleh karena itu Aqidah adalah hal pertama dan utama yang harus kita miliki.

Salah satu dari Aqidah yang baik dalam ajaran islam adalah meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik. Dalam tradisi ini masyarakat yang umumnya beragama islam melakukan doa bersama dengan menghanyutkan rakit berisi sesajian walaupun dengan tujuan memintah perlindungan kepada Allah namun Allah tidak memerintahkan dengan cara tersebut. Banyak cara untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt selain shalat yaitu dengan banyak berdzikir kepada Allah Swt. Insyaallah dengan izin Allah maka kita akan terhindar dari segala musibah.

c. Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku, perangai atau tabiat. Adan dua macam Akhlak menurut Islam yaitu: Akhlakul Karimah (Akhlak terpuji) dan Akhlakul Mazmumah (Akhlak tercela). Untuk menjaga Akhlakul Karimah seorang muslim yaitu dengan cara mengikuti dan mencontoh kepada Rasulullah Saw karena beliau adalah insan kamil yang sangat baik untuk dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu Akhlak yang baik yaitu menjaga silaturahmi dan memperkuat tali persaudaraan meskipun Tradisi Mammanusang Rai* dianggap masyarakat sebagai cara untuk menjalin silaturahmi namun maksud dan tujuan di laksanakan Tradisi ini adalah hal yang bertentangan dalam syariat Islam yaitu bersama-sama

membawa sesajian ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti gunung tertinggi, sumur kapal dan pantai.



BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Di samping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih kritis terhadap Tradisi Mammanusang Rai¹

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi Mammanusang Rai¹ yang diadakan satu tahun sekali pada bulan Agustus. Sejarah pelaksanaan kegiatan tradisi Mammanusang Rai¹ di Dusun Ujung Bulu dimulai dari nenek moyang yang diwariskan melalui turun-temurun kepada anak, dan cucu. Dan kegiatan tradisi Mammanusang Rai¹ adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai tolak bala adapun proses-proses kegiatan dalam tradisi Mammanusang Rai¹ di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang meliputi : a) Musyawarah, b). Gotong royong, c). Doa bersama, d). Membawa sesajian ketempat yang dianggap keramat, e). Menghanyutkan Rakit/perahu.
2. Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, Pelaksanaan Mammanusang Rai¹

adalah ritual tradisi yang bertentangan dengan perspektif Pendidikan Islam. Meskipun dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat melakukan musyawarah, bergotong royong, dan melakukan doa bersama namun hal ini tidak dapat dibenarkan, karena bertujuan untuk hal yang tidak diperbolehkan dalam syariat Islam.

B. Saran

Dengan mengamati pelaksanaan ritual yang dilakukan masyarakat Dusun Ujung Bulu serta beberapa persoalan yang muncul dari penelitian penulis, maka ada beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai saran antara lain

1. Sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran agama Islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, akan tetapi budaya yang berlandaskan agama.
2. Untuk masyarakat Desa Karampuang yang melaksanakan tradisi Mammanusang Rai⁷ sebaiknya lebih memperhatikan ajaran agama Islam dan pelaksanaan tradisi Mammanusang Rai⁷ harus berlandaskan agama tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan dalam pelaksanaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Kariem

Agus, Bustanudin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta; Rajagrafindo Persada.

Asghary, Basri Iba. 1994. *Solusi Al-Quran Tentang Problema Social Politik Budaya*, Jakarta; Rineka Cipta.

Agus, Bustanuddin. 1993. *Al-Islam*, Jakarta; Rajagrafindo Persada.

Asghary, Basri Iba. 1994. *Solusi Al-Quran Tentang Problema Social Politik Budaya*, Jakarta; Rineka Cipta.

Asy-Syal, Abdul Hadi. 1987. *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, Jakarta Pustaka Dian.

Arifin, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Sinar Grafika Offset.

Abduh, Syekh Muhammad. 1993. *Rusalah Tauhid*, Jakarta; Bulan Bintang.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta.

Basyir, Ahmad Azhar. 1993. *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Fakultas UII, Yogyakarta.

Djamil, Abdul dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan, Jawa*; Gama Media, Semarang.

Dillistone, 2002. *Daya Kekuatan Simbol* Yogyakarta; Kanisius.

Fakultas Agama Islam, 2019. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Cet-1; Universitas Muhammadiyah Makassar.

Gaeertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin, Pustaka Jaya, Jakarta.

Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*,

- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, Cet 3.
- Imam An-Nawawi, 2008. *Terjemah Hadist Arba'in An-Nawawi*, Cet-7; Jakarta: Al- I'tishom Cahaya Umat.
- Kementrian Agama RI, 2013. *Al-Qur'andan Terjemahan*, Cet-1; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* Cet. LX; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Milen dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muchtar, Abu Nashim. 2003. *Antara Tradisi dan Sendi-sendi Tauhid*, Yogyakarta: Aria Media.
- Madjrie, Abdurrahman. 2003. *Meluruskan Aqidah*, Jakarta: Khairul Bayaan.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Nurdin, Fauzie. 2010. *Integralisme Islam Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta; Gama Media.
- Nazir, *Metode Penelitian*.
- Ranchman, Iman. 2011. *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*, jakarta; Erlangga.
- Rendra, 1984. *mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: Gramedia.
- Supadie, Didiek Ahmad. 2015. *Studi Islam II*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statisti Penddikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sukmadinata, Nana syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufik, Akhmad dkk. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1982. *Perbandingan Agama I*, Jakarta.
- Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, Malang: UMM Press.
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta.
- Yahya, Azril dan wahkhid Sugiarto. 1998. *Agama Dalam Dimensi Social Dan Budaya Local*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Wawancara Dengan Bapak Ismail Selaku Ketua Adat Dusun Ujung Bulu Pada 5 Juni 2021, Jam 11.00 WITA.
- wawancara Dengan Bapak Hasanuddin, Selaku tokoh masyarakat desa karampuang Pada 06 juni 2021, Jam 16.00 WITA
- Wawancara Dengan Bapak Rahman Selaku Toko Masyarakat Dusun Ujung Bulu Pada 5 Juni 2021, Jam 14.00 WITA.

RIWAYAT HIDUP



Febriyana M. Lahir di Mamuju, tanggal 15 Februari Tahun 2000, Merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan bapak Ma'ruf dan Ibu Nurbiah. Pada tahun 2005 mulai memasuki jenjang pendidikan formal tingkat dasar di SD Impres Salukayu II dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2011 di SMP NEGERI II PAPALANG, lulus pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ditingkat menengah atas tahun 2014 di SMA PPM AL-IKHLAS di Kabupaten Polewali Mandar, dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Strata 1. Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT, dan doa kedua orang tua, penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul:

"Ritual Tradisi Mammanusang Rai' Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju".



KEGIATAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Ketua Adat:

1. Apa arti dari Mammanusang Rai'?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual ini?
3. Dalam rangka apa tradisi di lakukan?
4. Di mana tempat pelaksanaan ritual tradisi Mammanusang Rai'?
5. Dari manakah sumber dana untuk pelaksanaan tradisi ini?
6. Apa saja yang disiapkan sebelum melaksanakan ritual tradisi Mammanusang Rai'?
7. Apa saja kendala yang dialami dalam pelaksanaan ritual tradisi ini?
8. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini?

Toko Masyarakat:

1. Bagaimana tanggapan ibu/bapak mengenai ritual tradisi Mammanusang Rai'?
2. Apakah bapak/ibu setuju ritual tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat saat pelaksanaan tradisi ini?
4. Dampak yang di rasakan ketika tidak melaksanakan tradisi ini?

Dokumentasi Proses Penelitian.



Gambar 1. Wawancara dengan ketua adat dan tokoh masyarakat



Gambar 2. Lokasi penelitian Desa Karampuang



Gambar 3. Sumur Kapal Desa Karampuang



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 249 Telp. 0411-853388 Makassar 90211 E-mail: info@umuhm.ac.id



Nomor
Lamp.
Hal

1782/05/C.4-VIII/IV/40/2021

1 (satu) Rangkap Proposal

Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Bapak / Ibu Bupati Mamuju

Cq. Ka. Badan Kesehatan Politik & Timmas

di -

Sulawesi Barat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor 0309/FAI/05/A.2-III/IV-42/21 tanggal 27 April 2021, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama FEBRIYANAM

No. Stambuk 10519-11044-17

Fakultas Fakultas Agama Islam

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

"Ritual Tradisi Mammanusang Rai" Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Ujung Bulo Desa Karanpuang Kabupaten Mamuju"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 3 Mei 2021 s/d 3 Juli 2021

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katirraa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

P. H. Abd. Malik Pattana Idring Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Mamuju 91512 Telp./Fax : 0826-3335-32 Email : gop.sulawesibarat@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 00101/76.RP.PTSP.B/IV/2021

1. Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
2. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Sulawesi Barat
3. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 45 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Tugas Dan Fungsi Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sulawesi Barat
4. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2015 Nomor 37) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 31 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 Nomor 31)

2. Menunjuk :

Surat Dari Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian, Pusat Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 1782/05/C.4-VIII/IV/40/2021 tanggal 27 April 2021 perihal Permohonan Izin Penelitian

MEMBERITAHUKAN BAHWA:

- a. Nama/Objek
- b. NIM
- c. Alamat
- d. No HP
- e. Untuk

FEBRIYANA M
05100101417
Wonsorejo, Kota Sukolilo, Kec. Pupung
082394881948

1) Melakukan Penelitian/Pengumpulan Data
**"RITUAL TRADISI MAMMANUSANG RAI" DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI DUSUN UJUNG
BULO DESA KARAMPUANG KABUPATEN MAMUJU "**

2) Lokasi Penelitian : Dusun Ujung Bulo Desa
Karampuang

3) Waktu/Lama Penelitian : **03 Mei s/d 03 Juli 2021**

Selubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya Kami menyetujui Kegiatan tersebut dengan ketentuan :

2. Penelitian tidak Menyimpang dari izin yang diberikan

3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.

4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian Kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.

5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Mamuju
Pada Tanggal 30 April 2021

a.n. GUBERNUR SULAWESI BARAT
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI BARAT,

Sebagai Administrator Pelayanan Terpadu
Satu Pintu



Drs. H. MUHAMMAD RAHMAT, MM
Pangkat : Pembina Utama Madya
NIP. : 196404081986031024

Terselenggara disaksikan kepada:

1. Dosen Kesehatan dan Politik Kementerian Dalam Negeri di Jakarta.
2. Bupati Mamuju di Mamuju.
3. Kepala Badan Kesbangpol Prov. Sulawesi Barat di Mamuju.
4. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Mamuju di Mamuju.
5. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mamuju di Mamuju.
6. Kepala Desa Karanpuang di Karanpuang.
7. Kepala Dusun Ujung Batu di Karanpuang.
8. Dekan Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar.
9. Bertinggal.



**PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU
KECAMATAN MAMUJU
DESA KARAMPUANG**

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NO : 09/DK/KM/VII/2021

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasdiah
Jabatan : Kepala Desa Karampung
Alamat : Dusun Ujung Bulu Desa Karampung

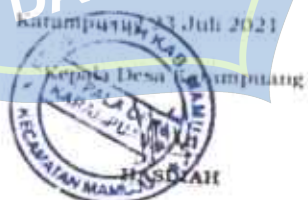
Menyatakan bahwa :

Nama : Febriyana M
NIM : 105191104417
Fakultas : Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah melaksanakan penelitian di Desa Karampung sejak Tanggal 3 Mei s/d 3 Juli 2021 Dengan Judul Skripsi *Ritual Tradisi Mammanusung Rai Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Ujung Bulu Desa Karampung Kabupaten Mamuju*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karampung, 23 Juli 2021





Submission date: 30-Jul-2021 07:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 1625609687

File name: TURNITING_SKRIPSI_ACC.docx (478.63K)

Word count: 11388

Character count: 73554

Febriyana M 105191104417

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PROBABLE SOURCES

1

pedagogis.com

2

ethes.com

3

www.makassarjournal.org

4

digilib.unisri.ac.id

10%

3%

2%

2%

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



turnitin

Handwritten signature

Nama Instruktur: *Handwritten name*

Exclude quotes

Exclude frames

Exclude matches

PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN